

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beraneka ragam suku, budaya dan bahasa yang merupakan suatu kekayaan bangsa dibanding dengan bangsa yang lain dibelahan dunia. Keragaman tersebut dapat meneguhkan negara Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Indonesia yang multikultural merupakan *blessing in disguise* dan tidak banyak dimiliki oleh negara lain. Ragam etnis, suku, agama dan bahasa terdistribusi di berbagai wilayah dan kekhasan budaya terlihat di berbagai daerah pelosok Indonesia, bahkan dalam berbagai etnis suku mempunyai logat bahasa tersendiri.<sup>1</sup> Se jauh ini gesekan mengenai dan berlatar agama sering kali muncul di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>2</sup> Langkah-langkah preventif atau persuasif menekan dan membendung kejadian-kejadian bentrok berlatar agama seharusnya semakin diperkuat. Mulai dari gerakan terkecil pada level keluarga, pendidikan, dan dalam skala besar berupa penguatan kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah.

Indikator-indikator itu dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari seperti kejahatan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang yang mahal.<sup>3</sup> Selain hal tersebut hal yang penting diterapkan yakni keramahan. Keramahan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki rasa hormat, pemaaf, toleran, mudah percaya, dan berhati lunak.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan dikat Badan Kementerian Agama RI, 2019), 2

<sup>2</sup> Dalila Turhusna and Saomi Solatun, "Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran," *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, no. 1 (2020): 28.

<sup>3</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidika Anak Dalam Al Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 13.

<sup>4</sup> N. Nadiroh and E. Setyaningrum, "Employees Environmental Performance Based On Conscientiousness, Agreeableness, Neuroticism, Openness, And Extraversion," *J. Green Growth Dan Manaj. Lingkun* 5, no. 1 (2016): 45.

Sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Permasalahan yang turut andil terjadinya kenakalan remaja adalah lemahnya kontrol sosial tentang pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar. Saat ini masyarakat sudah dihindangi rasa individualisme, dimana keshalehan hanya bersifat individu, tidak peduli dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga kemungkaran dapat saja terjadi dimana-mana dan kapan saja. Berbagai permasalahan tersebut, tidak bisa dilihat lagi sekedar dinamika sosial yang lumrah terjadi di tengah masa transisi. Ada masalah yang mendasar dari persoalan di atas, yakni ketidakmampuan individu dalam mengolah dan mengontrol emosi menuju kearah yang konstruktif.<sup>5</sup>

Hal itu terbukti dengan masih adanya sikap-sikap intoleran yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus tentang intoleran terjadi di SD N Entrop, Jayapura, Papua. Di sekolah tersebut, seorang siswi dipulangkan pihak sekolah karena mengenakan jilbab saat mengikuti proses belajar di sekolah. Siswi tersebut diancam akan dikeluarkan dari sekolah jika tidak melepas kerudungnya.<sup>6</sup> Sikap intoleran yang dilakukan oleh pihak SD N Enterop tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Sikap tersebut hendaknya segera diberantas demi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka persatuan dan kesatuan di Indonesia tidak akan terwujud.

Selain kasus tersebut, juga terdapat kasus intoleransi yang terjadi di Bukittinggi. Pada kasus tersebut, seorang siswi SD dipukuli oleh teman laki-lakinya pada saat proses pembelajaran. Menurut pengakuan siswa laki-laki tersebut, alasannya memukuli siswi perempuan tersebut dikarenakan sakit hati karena ibunya dihina oleh siswi tersebut. "Ibu saya disamakan dengan sepatu", tuturnya.<sup>7</sup> Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap

---

<sup>5</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004),158.

<sup>6</sup> Oke News, "Siswi SD Dipulangkan dari Sekolah Karena Pakai Kerudung." Berita online dari laman <https://news.okezone.com/read/2014/08/21/340/1027960/siswi-sd-dipulangkan-dari-sekolah-karena-pakai-kerudung>, diakses pada tanggal 1 Maret 2023.

<sup>7</sup> Republika, "Siswi Dipukul Teman Sekelasnya." Berita online dari laman <https://republika.co.id>, diakses pada tanggal 1 Maret 2023

intoleransi masih terjadi pada siswa SD di Indonesia. Sikap intoleransi ditunjukkan oleh siswi yang mengejek ibu temannya dan menyamakannya dengan sepatu. Hal itu hendaknya tidak dilakukan oleh siswi tersebut. Seharusnya, antar teman tidak boleh saling menghina dan mengejek. Antar teman hendaknya saling menjaga kerukunan dan menghormati teman lain yang berbeda dengannya. Selain itu, intoleransi juga ditunjukkan oleh siswa laki-laki yang tidak memiliki kesabaran ketika diejek oleh temannya. Seharusnya siswa laki-laki menasehati temannya baik-baik bahwa mengejek itu bukanlah hal yang baik tanpa harus melakukan kekerasan terhadap siswa tersebut.

Selain itu di SDN Siyono 3 kelas VI terdapat siswa yang dikucilkan oleh teman-temannya karena memiliki penyakit ayun. Sikap intoleran yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Sikap tersebut hendaknya segera diberantas demi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka persatuan dan kesatuan di Indonesia tidak akan terwujud. Kejadian lain terkait intoleransi terjadi pada akhir bulan November 2020, masyarakat Indonesia dihebohkan berita pembunuhan satu keluarga di Sigi-Poso.<sup>8</sup> Belum reda berita itu, muncul viral adzan yang beberapa lafadznya diganti dengan ajakan jihad “*hayya ‘ala jihad.*” Hal tersebut memunculkan tanggapan dari berbagai tokoh masyarakat maupun ulama. Selain tidak adanya riwayat (sejarahnya) tentang pengubahan teks adzan seperti itu, juga konteks ajakan untuk jihad dalam negara yang telah aman damai tidak dibenarkan. Begitu juga tanggapan dari Wakil Menteri Agama Zaenut Tauhid menjelaskan, “Jika seruan itu dimaksudkan memberikan pesan perang, jelas tidak relevan. Jihad dalam negara damai seperti Indonesia ini tidak bisa diartikan perang.”<sup>9</sup>

Realitasnya tidak sedikit riset yang muncul dari berbagai Lembaga Pendidikan bahwa intoleransi, anti-kebhinekaan, radikalisme merambah ke lingkungan sekolah dan madrasah. Hal itu

---

<sup>8</sup> BBC News Indonesia, “Pembunuhan Di Sigi Tewaskan Satu Keluarga, Polisi Duga Teroris MIT Pelakunya- Operasi Tinombala Yang Terus Diperpanjang Dipertanyakan.” Berita online dari laman <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55115609>, diakses pada tanggal 2 Maret 2023.

<sup>9</sup> Liputan 6, “Respons Muhammadiyah, PBNU, MUI hingga JK Soal Seruan Azan Berisi Ajakan Jihad.” Berita online dari laman <https://www.liputan6.com/news/read/4426061/seruan-azan-berisi-ajakan-jihad>, diakses pada tanggal 5 Februari 2023.

disebabkan karena masih adanya pendidik yang berpaham radikalisme, konten pembelajaran yang mengandung intoleransi, pengaruh kuat dari alumni intra maupun ekstrakurikuler yang berpaham intoleran. Terakhir merembahnya intoleransi ke lingkungan Pendidikan karena kurang kuatnya kebijakan kepala sekolah dalam mengantisipasi masuknya paham-paham tersebut.<sup>10</sup> Penelitian Wahid Foundation bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 % siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2 % setuju dan tahu dengan paham ISIS. Hasil-hasil penelitian tersebut menyebutkan angka yang sama yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, tetapi jika 10% dari jumlah siswa maka menemukan jumlah yang banyak.<sup>11</sup>

Menghadapi fenomena intoleransi kehidupan beragama, mulai tahun 2016, Kementerian Agama menggulirkan wacana moderasi beragama. Program ini menjadi jawaban strategis untuk menangani intoleransi yang merupakan salah satu agenda revolusi mental yang dicanangkan pemerintah, dan sudah termaktub dalam rancangan teknokratik RPJMN 2020–2024. Tantangan moderasi beragama yang dialami pada masa yang lalu masih terjadi pada masa sekarang dan akan datang yaitu keragaman paham keagamaan masyarakat. Dalam kaitan ini, klaim kebenaran atas tafsir agama bila tidak dikelola dengan baik bisa memunculkan gesekan dan konflik dan dapat membahayakan persatuan dan kesatuan. Kementerian Agama sudah menjabarkan moderasi beragama dalam rencana strategis pembangunan di bidang keagamaan pada lima tahun mendatang, Kemenag juga sudah menerbitkan Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024. Menteri agama Gus Yaqut Cholil Qoumas menegaskan bahwa sebagai institusi yang diberi amanah untuk menjadi leading sector maka akan memperkuat aksi implementasi moderasi beragama.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Nur Rofik, *Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol 12, No 2, Agustus 2021.

<sup>11</sup> Ubaid Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>, diakses pada 13 Oktober 2023. pukul 07.57 wib

<sup>12</sup> Massoweang Abdul, *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam Di Kawasan Timur Indonesia*, Lipi Press, 2021.



Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghargai agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan untuk menyesuaikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>14</sup> PAI dalam pendidikan sekolah umum merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>15</sup>

Michaels, Grossman dan Scott sebagaimana yang dikutip oleh Toenlie: *“The planned curriculum is defined as broad goals and specific objectives, content, learning activities, use of instructional media, teaching strategies, and evaluation stated, planned and carried out by school personal”* yang artinya Kurikulum yang direncanakan didefinisikan sebagai tujuan yang luas dan spesifik, isi, kegiatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, strategi pengajaran, dan evaluasi yang dinyatakan, direncanakan dan dilakukan oleh pribadi sekolah.<sup>16</sup>

Pendidikan bukan hanya tempat *transfer of knowledge* saja. Lebih dari itu, pendidikan harus mengusahakan bagaimana proses pembelajaran berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*). Sebab tanggungjawab pendidikan bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 75.

<sup>14</sup> *PBM-PAI Di Sekolah Eksistensi Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (IAIN Walisongo Semarang kerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998),32.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2008),76.

<sup>16</sup> Anselmus JE Toenlie,*Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 2.

dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.<sup>17</sup>

Kaitanya dengan internalisasi nilai moderasi di lingkungan pendidikan setidaknya ada tiga aspek yang mempengaruhi, yaitu kebijakan pendidikan, tujuan pendidikan dan kurikulum.<sup>18</sup> Dalam lembaga pendidikan kurikulum menjadi pedoman utama yang menuntun ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum dapat menjadi jawaban dan alat untuk menentukan arah dan mencapai tujuan penguatan nilai moderasi Islam di lembaga pendidikan.<sup>19</sup>

Pentingnya memasukan materi tentang nilai-nilai moderasi tertuang dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan.<sup>20</sup> Indikator moderasi beragama setidaknya mencakup empat hal: Komitemen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut setidaknya dapat menggambarkan seberapa kuat moderasi beragama seseorang di Indonesia dan seberapa besar kerentanannya. Kerentanan tersebut yang bisa mengidentifikasi mengambil tindakan yang tepat dalam kerangka penguatan dan pengokohan moderasi beragama.<sup>21</sup>

Nilai-nilai moderasi beragama tidak akan tersampaikan dengan baik kepada generasi muda jika tidak ada peran penting kualitas agensi atau aktor. Peran sosok intelektual Islam yang berkualitas sangat dibutuhkan di jaman digital ini. Gus Dur menyatakan bahwa eksistensi sosok intelek dilihat bagaimana sosok itu memberi banyak manfaat dan berkontribusi banyak dalam melayani masyarakat

---

<sup>17</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013): 343, doi:10.21043/edukasia.v8i2.757.

<sup>18</sup> A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 155, doi:10.33367/tribakti.v31i1.991.

<sup>19</sup> Aru Legu Triyono, "Muktamar NU Dorong Pemerintah Jadikan Penguatan Moderasi Beragama sebagai Gerakan Sosial," 24 Desember 2021, <https://www.nu.or.id/nasional/muktamar-nu-dorong-pemerintah-jadikan-penguatan-moderasi-beragama-sebagai-gerakan-sosial-rYnUa>.

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5

<sup>21</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kenterian Agama RI), 42.

secara luas. Generasi muda akan menjadikan sosok tersebut sebagai suri tauladan dan tokoh perdamaian. Namun, semua itu tidak terjadi jika tidak ada proses pembentukan sosok intelektual. Peran pendidikan menjadi salah satu tonggak penting dalam proses mewujudkan sosok intelektual Islam. Pendidikan memiliki fungsi sebagai kekuatan sosial yang akan membentuk corak, dan arah kehidupan dalam masyarakat khususnya generasi muda di masa mendatang.<sup>22</sup>

SMA sebagai lembaga pendidikan peralihan dari Sekolah Menengah Pertama. SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan. Pada fase ini anak sedang menuju cita-citanya. Beberapa hasil penelitian dan kajian masih menunjukkan adanya gejala intoleransi di kalangan masyarakat, seperti yang terjadi di lingkungan pelajar dan mahasiswa. Contohnya hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) yang menemukan fakta bahwa sebanyak 13% mahasiswa memiliki sikap intoleran.<sup>23</sup>

SMA sebagai lembaga pendidikan yang terdiri dari peserta didik yang heterogen, bukan hal sederhana menjadikan mereka yang terdiri dari berbagai kultur, agama dan suku akrab tanpa perselisihan. Perbedaan dan keberagaman ini kemudian menjadi faktor terjadinya perselisihan dan sensitivitas dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dengan pendidikan terbaik diharapkan anak bisa dibimbing dan diberikan wadah serta peluang atau pilihan ilmu dan keahlian yang sangat banyak agar mereka bisa menjadi diri mereka sendiri yang terbaik. Harapan tersebut perlu dirumuskan melalui kajian, pengalaman dan penelitian yang mendalam dalam tataran praktis pada semua aspek kehidupan terutama dalam pendidikan. Hal ini menjadi penting sebagai pedoman baku implementasi dalam tataran praktis pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran keagamaan di sekolah tentang penanaman moderasi beragama dalam konteks ke Indonesiaan, khususnya pada Sekolah Menengah Atas.

Kudus merupakan kota yang relegius, namun tidak menutup kemungkinan terdapat arus masif yang menyebabkan pengaruh buruk terhadap remaja, karena beberapa arus informasi yang cepat

---

<sup>22</sup> M Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 115.

<sup>23</sup> Maarif, M.A, Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang), *Jurnal Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 2019, 164-189

dan keragaman penduduk yang ada. Menjadi perhatian peneliti dalam internalisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan SMA yaitu SMA Kabupaten Kudus khususnya di SMA PGRI 1 Kudus, SMA NU Al Ma'ruf, SMAN 2 Kudus. Ketiga SMA tersebut memiliki perhatian khusus terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama serta terafiliasi dalam bidang keagamaan. SMA PGRI 1 Kudus merupakan representasi dari lembaga pendidikan swasta dibawah naungan Kemendikbud, dan SMA N 2 Kudus merupakan lembaga pendidikan Negeri yang berada dibawah naungan Kemendikbud, sedangkan SMA Al Ma'ruf merupakan lembaga pendidikan dibawah LP Ma'arif Kudus yang memiliki ciri khas pengembangan kurikulum.

Pre-research observasi yang telah dilakukan di SMA PGRI 1 Kudus yaitu *stakeholder* yang ada disekolah ini sudah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, sekolah juga bekerjasama dengan *co-founder* atlet djarum dalam penerimaan peserta didik yang berasal dari luar jawa dan berbeda agama. Program-program yang dijalankan disekolahan ini dibekali dengan pendidikan agama dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Sedangkan pre-research yang diperoleh dari SMA N 2 Kudus, berupa penguasaan nilai-nilai moderasi beragama dari *civitas* sekolah. Hal tersebut tercermin dalam pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, mulai dari proses sebelum masuk sekolah, proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar berakhir. Program-program diluar pembelajaran sekolah yang terkonsep pada moderasi beragama, Kurikulum yang sudah diterapkan mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Peralihan kurikulum yang terjadi diantara kurikulum 2013 menuju Kurikulum merdeka, juga mendapat perhatian penuh terhadap terselenggaranya program-program sekolah. Sehingga kegiatan Intrakurikuler, ekstrakurikuler dan Kokurikuler terbentuk berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama. Di SMA Al Ma'ruf juga menerapkan internalisasi Moderasi Beragama, keunggulannya dalam moderasi beragama yaitu terdapat pelajaran muatan lokal yang diintegrasikan dengan PAI kurikulum nasional, sebagai tambahan materi yang disesuaikan dengan pemahaman dan nilai-nilai Ke-NUan. Pengembangan kurikulum PAI tersebut berupa penambahan muatan lokal mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Tarikh, Tauhid yang inti materinya memperdalam materi PAI pada kurikulum Nasional. Program-program kegiatan yang bersinergi dengan moderasi beragama terus dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk pembuatan perangkat pembelajaran.



Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba mengangkat judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Kudus".

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian dalam hal ini yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Kudus. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat diketahui beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi *Stakeholder* dan Peserta didik terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Kudus yang ingin dicapai penulis adalah untuk:

1. Mengetahui Persepsi *Stakeholder* dan peserta didik terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus.
3. Mengetahui Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus.
4. Mengetahui Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoritis.

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang kiranya bermanfaat bagi perbendaharaan kepustakaan terutama, dalam dunia pendidikan. Khususnya mengetahui tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi teori pengembangan kurikulum di SMA Kabupaten Kudus.
- b. Menambah bahan masukan bagi para guru dalam mengimplementasikan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus.
- c. Menambah wawasan terkait Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiani, dkk, dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Proses implementasi internalisasi nilai-nilai moderat melalui pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap anti radikalisme mahasiswa Unwaha telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap toleransi antar mahasiswa seperti ketika melaksanakan diskusi, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan bersikap terbuka dengan kebiasaan orang lain yang mungkin sedikit berbeda dengan kebiasaan orang kebanyakan. Dan dengan melalui program KKN yang dilaksanakan oleh kampus, mahasiswa Unwaha diterjunkan langsung ke lapangan dan disebar ke daerah-daerah terpencil seperti Bareng, Wonosalam, Megaluh, dan sebagainya. Dalam hal ini mahasiswa Unwaha dilatih untuk senantiasa menjadi sosok yang mampu menjadi panutan melalui dakwah-dakwah islami bernuansa ahlussunnah wal jama'ah yang telah diajarkan melalui pembelajaran Aswaja.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Lutfiyani Lutfiyani and Hilyah Ashoumi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi*

Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama - sama meneliti internalisasi nilai - nilai moderasi beragama. Perbedaannya penelitian terdahulu mengangkat mengenai mahasiswa dan program-program di perguruan tinggi. Peneliti saat ini memfokuskan melalui program pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan di SMA.

Penelitian Heri Gunawan, dkk. dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Selain itu, juga terdapat nilai-nilai ukhuwah (sikap persaudaraan), kerukunan, berprasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah). Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan. Bersikap moderat dan santun. Menjunjung tinggi nilai-nilai islam rahmatanlil-alam, mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat. Tujuannya ialah agar terbentuk pribadi peserta didik yang memiliki sikap moderat, toleran dan rukun dengan sesama, cinta damai, dan menjadi penyebar kasih sayang diantara sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>25</sup>

Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu Objek Penelitian yang dilakukan oleh heri gunawan hanya dalam satu lokasi, penelitian saat ini mengambil tiga sample sekolahan dengan kondisi yang berbeda sehingga memiliki hasil penelitian yang berbeda pula. Pemfokusan penelitian terdahulu juga terhadap mata pelajaran PAI, sementara peneliti membidik permasalahan global mengenai moderasi beragama disekolah.

---

*Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9.2 (2022), 1–26 <<http://www.e-journal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/3332>>.

<sup>25</sup> Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung', *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), 14–25 <<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>>.

Penelitian Siti Chadidjah dkk, yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi). Kesimpulan dari Penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Implementasi nilai-nilai moderasi baik disekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi mempunyai konsep yang sama. Yang membedakan setiap jenjang adalah penekanannya di SD penekanan nilai moderasi di sekolah tidak hanya di mata pelajaran PAI, tetapi juga sekolah membiasakan sikap baik, sikap saling menghargai perbedaan, guru PAI dan lainnya menjadi teladan, menunjukkan sikap moderasi dalam kesehariannya, sehingga siswa mendapatkan role model. Sementara di sekolah menengah atas, terdapat perbedaan ditataran implementasinya, seperti contoh SMA 2 Piri Yogyakarta internalisasi nilai moderasi melalui pendekatan budaya setempat atau kearifan lokal, yang merupakan pengembangan konsep wasathiyah. Perguruan tinggi karena dianggap usia dewasa, berhak menentukan sendiri sikap, padahal tentu tidak begitu. Terutama dalam beragama, mereka merupakan generasi yang haus informasi dan masih perlu pendampingan. Satu sisi perguruan tinggi tidak mengharuskan dosennya menjadi teladan bagi mahasiswa, pembiasaan sikap keseharian yang baik, pun kurang diperhatikan.<sup>26</sup>

Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama, dan objek yang diteliti diantaranya SMA, Sedangkan perbedaannya yaitu Objek Penelitian berdasarkan jenjang SD, SMP dan SMA sementara peneliti berdasarkan jenjang SMA dan fokus penelitian tidak hanya pada moderasi beragama di mata pelajaran PAI, namun moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas.

Jurnal yang ditulis oleh Suprpto dengan "Intregasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." Juli 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat dikalangan peserta didik mengajarkan menebarkan kedamaian dilingkungannya, membangun toleransi antara kelompok

---

<sup>26</sup> Sitti dkk Chadidjah, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)', *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2021), 115.



peserta didik, menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan menolak hoax baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.<sup>27</sup>

Persamaannya sama membahas mengenai moderasi beragama, perbedaannya fokus yang digunakan peneliti yaitu tentang internalisasi moderasi beragama yang tidak hanya mencakup pembelajaran PAI namun dari berbagai lini di SMA Kabupaten Kudus.

## F. Definisi Istilah

Secara kaidah bahasa (etimologis), kata internalisasi mengandung makna "suatu Proses". Menurut kaidah bahasa Indonesia, akhiran-isasi memiliki definisi proses. Internalisasi adalah suatu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi merupakan sebuah penghayatan, pendalaman, penguasaan yang mendalam melalui proses atau tahapan pembimbingan pembinaan.

Moderasi beragama merupakan persepsi dan tindakan yang selalu memposisikan ditengah-tengah, berpegang pada prinsip adil, berimbang dan tidak ekstrim dalam beragama. Analoginya moderasi adalah gerak yang berasal dari pinggir selalu cenderung ke tengah-tengah atau pusat. Sedangkan ekstremisme adalah gerak menjauhi titik pusat, menuju sisi terluar dan ekstrem. Ibarat bandul jam ada gerak yang dinamis, tidak berhenti dititik terluar secara ekstrem, ada juga yang bergerak menuju tengah-tengah. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara berinteraksi, berfikir dan berperilaku yang didasari atas sikap seimbang (tawazun) ketika dihadapkan oleh dua keadaan yang mana seseorang tersebut perlu untuk membandingkan dan menganalisis, sehingga mampu menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi dan tradisi masyarakat tentunya tidak sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan

---

<sup>27</sup> Suprpto Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.3 (2020), 355–68 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>>.

persatuan bangsa.<sup>28</sup> Sikap yang dihasilkan setelah belajar agama islam yaitu sikap moderat. Moderat merupakan cerminan sikap beragama yang lurus sesuai prinsip agama namun tidak dilebih-lebihkan. Sikap moderat yang dimaksud terindikasi dengan perilaku toleran, tidak gampang menyalahkan, tidak melakukan kekerasan atas nama apapun.<sup>29</sup>

Toleran dan terbuka merupakan Idealitas kehidupan beragama di sekolah. Peran pendidik dapat mengajarkan perdamaian dalam berbagai perbedaan keyakinan. Sikap inklusif yang dicerminkan oleh warga sekolah terhadap berbagai perbedaan menunjukkan jika sekolah sebagai pusat moderasi dan toleransi kehidupan umat beragama.<sup>30</sup> Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan, misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep wasathiyah, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean. Dalam tradisi agama Buddha ada Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika. Dalam Konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah”. Semua istilah dalam setiap agama itu mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.<sup>31</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Penelitian

---

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 130.

<sup>29</sup> Ibnu, Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Hal. 17-18

<sup>30</sup> Muhammad Nur Rofik, Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol 12, No 2, Agustus 2021, Hal 233

<sup>31</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 22

Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi Kajian Pustaka yang terdiri dari Konsep Internalisasi Nilai, Konsep Moderasi, Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah, dan Kerangka Berfikir.

Bab III berisi Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Latar Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan pada bab ini diantaranya *Pertama* Gambaran latar penelitian pada SMA PGRI 1 Kudus, SMA NU Al Ma'ruf, dan SMA N 2 Kudus. *Kedua*, Paparan Data yang berisi tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA PGRI 1 Kudus, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA NU Al Ma'ruf, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA N 2 Kudus. yang meliputi Persepsi *Stakeholder* dan Peserta didik, Strategi dan Metode Internalisasi, Proses Internalisasi dan Dampak Internalisasi. *Ketiga*, Temuan yang berisi tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA PGRI 1 Kudus, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA NU Al Ma'ruf, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA N 2 Kudus. yang meliputi Persepsi *Stakeholder* dan Peserta didik, Strategi dan Metode Internalisasi, Proses Internalisasi dan Dampak Internalisasi. *Keempat*, Pembahasan yang berisi tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA PGRI 1 Kudus, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA NU Al Ma'ruf, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA N 2 Kudus yang meliputi Persepsi *Stakeholder* dan Peserta didik, Strategi dan Metode Internalisasi, Proses Internalisasi dan Dampak Internalisasi.

Bab V Penutup Pada bab ini berisi tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara meyeluruh dalam tesis ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan.